

KOSAKATA TOPONIMI KOTA PANGKALPINANG
(*TOPONIMY OF PANGKALPINANG DISTRICT*)

Lia Aprilina

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol. Saleh Ode No. 412, Kacangpedang, Gerunggang, Pangkalpinang

Diterima: 08 Agustus 2016; Direvisi: 08 Agustus 2016; Disetujui: 9 November 2016

Abstract

This research focussed on vocabulary study relates to the name of place/region or toponimy of Pangkalpinang district. This study used descriptive method. The data collected through library study and field research in Pangkalpinang district. The result of this research can be described as: Nai Si Fuk or Star village, Semabung Village or Yung Fo Hin, Parit Lalang Village, White Coral Village or Sung Sa Tie, Salt Coral Village, Six Parit Village, Iron Village or Thiat Phu, Opas Village, Tangsi jail or prison, Gabek Village, Keramat Village, Seberang Village, Bukit Village, Bukit Tani Village, Bukit Baru Village, Bukit Nyatoh Village, Bukit Merapen Village, Sari Garden Village, Lo Ngin Buk Village, Tuatunu Village, Betur Village, Katak Village, Asam Village, Bacang Village, Kacangpedang Village, Ketapang Village, Ampui Village, Selindung Village, Bukit Intan Village, Bukit Besar Village, and Girimaya Village, Air Salemba Village, Sumberejo Village, Bogorejo Village, Terak Village, Rangkui Village, Pintu Air Village, Air Itam Village, Pasir Padi Village, Temberan Village, and Melintang Village.

Key words: toponymy, vocabulary

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada kajian kosakata yang berhubungan dengan penamaan tempat/wilayah atau toponimi Kota Pangkalpinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Pemerolehan data melalui studi pustaka dan penelitian lapangan di Pangkalpinang. Hasil penelitian terkait kosakata toponimi Kota Pangkalpinang dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Nai Si Fuk* atau Kampung Bintang, Kampung Semabung atau *Yung Fo Hin*, Kampung Parit Lalang, Kampung Pasir Putih atau *Sung Sa Tie*, Pasir Garam, Parit Enam, Kampung Besi (*Thiat Phu*), Kampung Opas dan *Tang Si, Gabek*, Kampung Keramat, Kampung Seberang, Kampung Bukit, Bukit Tani, Bukit Baru, Bukit Nyatoh, Bukit Merapen, Taman Sari, *Lon Ngin Buk*, Kampung Tuatunu, Kampung Betur, Kampung Katak, Kampung Asam, Kampung Bacang, Kampung Kacangpedang, Ketapang, Ampui, Selindung, Bukit Intan, Bukit Besar dan Girimaya, Air Salemba, Sumberejo, Bogorejo, Terak, Rangkui dan Pintu Air, Air Itam, Pasir Padi dan Temberan, Kampung Melintang.

Kata Kunci: *toponimi, kosakata*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan terakhir pada tahun 2002, Departemen Dalam Negeri melalui Buku Daftar Pulau Bernama dan Belum Bernama setiap Provinsi seluruh Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pulau di Indonesia adalah 17.505 dan 7.387 di antaranya yang telah memiliki nama. Toponim adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dsb. adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi. Toponimi pulau merupakan langkah dalam identifikasi pulau dengan konsentrasi pada nama-nama pulau (BRKP, 2003). Dalam penamaan pulau ini, harus diperhatikan beberapa hal yang menyangkut pembakuan suatu nama unsur geografis (Rais, 2003), yaitu:

- 1) pembakuan penulisan, ejaan nama geografis;
- 2) publikasi resmi pemerintah: Gazetir Nama-Nama Geografis;
- 3) prosedur pemberian, perubahan dan penghapusan nama geografis; dan
- 4) riset, pelatihan dan pengembangan SDM.

Kegiatan toponim pulau mempunyai nilai strategi nasional maupun internasional. Setiap negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pularnya kepada PBB setiap 5 tahun sekali (dalam bentuk *National Report*), secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 1992).

Pulau sebagai sumberdaya wilayah perlu didata baik posisi geografis, nama, kondisifik, demografi, sarana dan prasarana serta data lain yang berguna bagi pengelolaan wilayah. Dalam survei toponim pulau, hal mendasar yang harus dipahami oleh seorang peneliti adalah definisi pulau. Pulau yang dimaksud dalam toponim pulau adalah mengacu pada definisi UNCLOS 1982 Bab VIII pasal 121, yaitu: ”Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada di atas permukaan air pada air pasang”. Definisi ini berlaku untuk daratan yang berada di atas permukaan air pada waktu air pasang. Jika suatu daratan ditumbuhi berbagai vegetasi yang pada waktu pasang tinggi tidak tenggelam, ia tetap tidak dapat disebut sebagai pulau jika daratan yang menjadi *platform*-nya terendam air dan tidak muncul di permukaan.

Seperti contoh, Kabupaten Nunukan dengan Pulau Sebatik dan pulau-pulau lainnya sebagai pulau terluar Indonesia (bahkan posisinya lebih dekat ke Malaysia) hingga saat ini belum banyak disentuh. Posisi pulau ini sangat strategis secara nasional namun juga mencemaskan mengingat 'kedekatannya' dengan negara lain. Kasus lepasnya Sipadan—Ligitan dari NKRI menjadi preseden buruk bagi negara ini dalam pengelolaan pulau-pulau perbatasan. Wilayah kepulauan kita yang berbatasan langsung dengan negara lain adalah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau berbatasan dengan Malaysia dan Singapura. Kalimantan Barat dan Kalimantan berbatasan dengan Malaysia (Serawak), Sulawesi Utara berbatasan dengan Philipina pulau Nusa Tenggara Timur dengan Timor Leste dan Australia, dan Papua berbatasan dengan Papua Nugini. Penamaan suatu wilayah apakah sudah sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan oleh *UNGEEN* suatu lembaga yang dinaungi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, masalah utama yang perlu dikaji adalah apa sajakah kosakata bahasa Melayu Bangka yang

berhubungan dengan nama tempat atau toponimi Kota Pangkalpinang dan makna apa sajakah yang melekat pada kosakata tersebut. Dengan demikian, tulisan ini dapat membuat deskripsi kosakata bahasa Melayu Bangka yang berhubungan nama tempat atau toponimi wilayah di Kota Pangkalpinang dan deskripsi makna yang melekat pada kata tersebut. Deskripsi kosakata toponimi tersebut dapat memperkaya khazanah kebahasaan dan interdisipliner yang mampu memperkokoh rasa nasionalisme.

2. Landasan Teori

Berkaitan dengan kosakata Chaer (1995 dan 2007) memaparkan bahwa kosakata merupakan kata yang ada dalam bahasa Indonesia (termasuk bahasa daerah) yang didaftarkan di dalam kamus bahasa Indonesia. Berapa jumlahnya yang terdapat dalam kosakata dapat disebutkan secara pasti, sebab kata-kata merupakan bagian dari sistem bahasa yang rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat sehingga sewaktu-waktu dapat bertambah dan berkurang. Kosakata juga dapat juga berarti kata-kata yang dikuasai seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang

sama. Dalam pengertian yang lain, kosakata dapat berupa kata-kata atau istilah yang digunakan satu bidang ilmu pengetahuan tertentu (Muhidin, 2015:79—88). Kosakata dapat juga meliputi sejumlah kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan penjelasan maknanya, layaknya sebuah kamus.

Chaer (1995:90) berpendapat bahwa sosiolinguistik menjelaskan konsep register secara sempit, dengan pemakaian kosakata secara khusus yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu dan merupakan suatu variasi bahasa yang berbeda berdasarkan pemakaian dan penggunaannya. Pakar lain, Halliday (dalam Nababan, 1985:42) menyebutkan fungsi register, yaitu (1) fungsi instrumental, (2) fungsi interaksi, (3) fungsi kepribadian atau personal, (4) fungsi pemecah masalah atau heuristik, (5) fungsi khayal atau imajinasi, dan (6) fungsi informasi.

Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; dan nama tempat (KBBI, 2000:1206). Nama merupakan bagian integral dari sosok manusia dan kehidupan manusia. Nama dikaji dan diteliti oleh *Onomastics* (onomatologi)

dalam salah satu cabang ilmu bahasa yaitu sejarah linguistik (*Historical Linguistics*). Onomastik khusus mengkaji mengenai asal-usul nama, baik nama diri maupun nama tempat (Ptof. Dr. Multamia Lauder, Seminar Nasional Toponimi: Peran Toponimi dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional).

Kajian yang berhubungan dengan nama diri disebut antroponimi dan kajian mengenai nama tempat disebut toponimi. Para pakar toponimi menyebutkan bahwa toponimi di Indonesia sepakat disebut dengan nama rupa bumi. Penyebutan toponimi atau rupa bumi tertua di Indonesia dilakukan oleh Schnitger pada 1936 mengenai kawasan Muarajambi dalam karyanya *Hindu-Oudheden aan de Batanghari*. Pada umumnya di Indonesia, toponimi belum dikenal oleh masyarakat luas, hingga saat ini belum terbentuk komunitas toponimi. Dalam persepsi luas, di negara lain sekurang-kurangnya terdapat *American Name Society* dan *the International Council of Onomastic Sciences*.

Di sisi lain, penamaan tempat merupakan hal yang sangat penting. Hal ini mengingat nama tempat merupakan salah satu unsur utama dalam

berkoordinasi dan berkomunikasi antarbangsa, maka PBB membentuk dua organisasi yang menangani toponimi: (1) UNGEGN (*United Nations Group of Experts on Geographical Names*), dan (2) UNCISG (*United Nations Conference on Standardization of Geographical Names*).

Berkaitan dengan hal tersebut UNCISG menerbitkan resolusi berupa *National Standardization* yang diikuti dengan beberapa rekomendasi, antara lain setiap negara wajib (1) membentuk badan otoritas nasional sehingga nama rupa bumi yang belum disetujui oleh badan otoritas tidak akan diakui oleh PBB, (2) mengumpulkan dan membakukan nama rupa bumi, (3) menggunakan bahasa dan ejaan bahasa lokal, dan (4) membuat gazetir nasional yang komprehensif.

3. Metode dan Teknik

3.1 Tahap pengkajian data sekunder

Pengkajian data sekunder dilakukan dengan mengkoleksi daftar pulau-pulau yang diterbitkan Departemen Dalam Negeri dan pengecekan posisi pulau pada peta dasar yang diterbitkan oleh Dinas Hidro-Oseanografi (DISHIDROS) dalam bentuk Peta Laut. Data sekunder

pelengkap berupa buku-buku populer, surat kabar, dan pengetahuan yang diperoleh melalui selancar di dunia maya (internet).

3.2 Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan dengan melakukan wawancara dan diskusi kelompok dengan masyarakat di pulau setempat. Wawancara dan diskusi dilakukan terutama untuk memperoleh data sosial budaya dan sejarah nama pulau dengan responden penduduk di pulau atau penduduk yang sering melakukan aktivitas di sekitar pulau Bangka yang dimaksud. Wawancara direkam pada *tape recorder*, terutama pengucapan atau lafal nama pulau, arti nama, dan sejarah pulau. Untuk mengetahui posisi pulau di lapangan dilakukan pengukuran posisi menggunakan GPS. Titik ukur posisi adalah titik tengah pulau. Datum yang digunakan adalah *WGS 1984* dengan sistem proyeksi *Geodetic*, koordinat *Geographic*. Penggunaan datum, sistem proyeksi, dan koordinat mengacu pada peta dasar yang menjadi acuan survei di lapangan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi data diperoleh dari penutur asli bahasa Melayu Bangka yang bertempat tinggal di Kota

Pangkalpinang. Penutur bahasa Melayu Bangka yang berasal dari luar Pangkalpinang dianggap sebagai informan tambahan. Sampel data didapat dari 3 orang informan penutur bahasa Melayu Bangka yang berdiam di kecamatan-kecamatan Kota Pangkalpinang. Kriteria penutur yang dijadikan narasumber adalah tidak cacat wicara, menguasai sejarah desa atau kampung yang dimaksudkan, dan laki-laki berusia 20—60 tahun. Informan dari kaum wanita dijadikan sebagai informan pembanding. Pemilihan informan laki-laki sebagai narasumber pokok didasarkan pada pertimbangan laki-laki lebih terbuka dalam mendeskripsikan nama-nama desa atau kampung yang dimaksudkan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris pada penutur-penuturnya sehingga dihasilkan atau dicatat berupa perian dan biasanya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:62). Pemerolehan data juga didapat melalui perekaman. Data rekaman bersifat opsional.

Pengumpulan data menggunakan metode simak yang dianjurkan oleh Sudaryanto (1992). Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pengumpulan data adalah sebagai berikut. Teknik sadap ini digunakan dengan menyadap pembicaraan orang yang sedang berkomunikasi/bercengkerama di lingkungan keluarga di Pangkalpinang. Teknik ini merupakan teknik lanjutan teknik sadap dengan peneliti melibatkan diri secara langsung dalam percakapan antarwarga Pangkalpinang. Teknik ini dilakukan dengan merekam pembicaraan antarpenutur bahasa Melayu Bangka di Pangkalpinang. Teknik ini bersifat opsional. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data yang dianggap penting dalam pembicaraan antarwarga Pangkal-pinang.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode informal. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan sesuai dengan penamaan nama kampung/desa yang dikaitkan dengan sejarah kampung/ desa yang dapat memberi gambaran arti toponim sebuah kampung/desa dalam persepsi sosiolinguistik.

4. Pembahasan

Bila dipandang secara etimologis kata pangkalpinang berasal dari kata *pangkal* dan *pinang* (*areca chatecu*). *Pangkal* atau *pengkal* dalam bahasa Melayu Bangka berarti pusat atau awal, atau dapat diartikan pada awal mulanya sebagai pusat pengumpulan timah yang kemudian berkembang artinya menjadi pusat distrik, kota tempat pasar, tempat berlabuh kapal atau perahu dan pusat segala aktivitas dan kegiatan dimulai. Sebutan *pangkal* atau *pengkal* juga digunakan orang Bangka masa lalu untuk penyebutan daerah seperti *Pangkal Bulo*, *Pangkal Raya*, *Pangkal Menduk*, *Pangkal Mangas*, *Pangkal Lihat* yang kemudian menjadi *Sungailihat* atau *Sungailiat* sekarang. Sedangkan *Pinang* (*areca chatecu*) adalah nama sejenis tumbuhan palem yang multi fungsi dan banyak tumbuh di pulau Bangka. Penamaan Pangkalpinang dimulai dari terbentuknya kampung kecil yang banyak ditumbuhi pohon pinang, di tengah kampung kecil tersebut mengalir sungai-sungai yang airnya bening. Banyak perahu atau wangkang yang keluar masuk dari kampung kecil itu dan di tepi sungai-sungai itu banyak pula ditumbuhi pohon pinang yang dipakai

untuk menambat perahu mereka ketika berlabuh (Elvian, 2009:16).

1) *Nai Si Fuk* atau Kampung Bintang

Nai Si Fuk adalah sebutan orang Cina pada tanah parit yang menumpuk dan terlihat dari kejauhan menyerupai bukit. Penamaan ini pada awalnya mengacu parit penambangan timah. Secara etimologi *Nai Si Fuk* (tanah parit yang menumpuk). Penamaan kata ini merujuk pada proses penambangan timah yang memisahkan antara galian dengan pasir timah yang menghasilkan lumpur tanah liat. Orang Bangka menyebut lumpur itu dengan tahi parit dan dalam bahasa Cina Bangka disebut *tailing*. Karena banyaknya *tailing* yang menumpuk dan umumnya pekerja parit adalah orang Cina yang tinggal di lokasi parit, maka kawasan *tailing* tersebut dinamai *Nai Si Fuk*. Sedangkan penamaan Kampung Bintang bermula dari pertikaian antara pendukung partai nasionalis (*Kuo Min Tang*) dengan pendukung partai komunis (*Kuo Chang Tang*). Orang-orang Cina di Pangkalpinang sering berselisih dan mereka mengibarkan bendera masing-masing yang berwarna merah dengan beberapa bintang. Kawasan *Nai Si Fuk* akhirnya dikenal dengan sebutan Kampung Bintang.

2) Kampung Semabung atau *Yung Fo Hin*

Penamaan Kampung Semabung merujuk pada bukit yang tinggi atau dalam bahasa Cina disebut *Yung Fo Hin*. *Semabung* mulanya merupakan pinggiran Pangkalpinang. *Semabung* juga merupakan lokasi kebun dan kelekek orang Pangkalpinang. Selain itu, Semabung banyak ditumbuhi pohon kabung untuk diambil airnya (*aik kabung/air aren*). Kata *Semabung* berasal dari kata *sambung* atau *sambung*. Hal itu disebabkan penduduk awal yang tinggal di Semabung berasal dari *Desa Sambung* atau *Sambung*. Dengan demikian asal kata *Semabung* merujuk pada asal usul penduduk.

3) Kampung Parit Lalang

Kampung *Parit Lalang* awalnya parit atau tambang timah. Parit bekas tambang di kawasan itu lambat laun ditumbuhi ilalang yang dalam bahasa Melayu Bangka disebut *lalang*. Lokasi parit tersebut kemudian oleh masyarakat dijadikan lokasi pemukiman penduduk dan diberi nama *Kampung Parit Lalang*. Maknanya adalah parit yang ditumbuhi ilalang. Pemberian nama kampung Parit Lalang mengacu pada lokasi penambangan dan vegetasi tumbuhan ilalang atau alang-alang.

4) Kampung Pasir Putih atau *Sung Sa Tie*.

Penamaan Kampung Pasir Putih terbentuk karena adanya parit atau tambang timah. Bekas parit dan tambang timah tersebut antara lain adalah adanya kolong di wilayah tersebut yang dikenal dengan kolong teluk bayur dan kolong semabung. Selain itu bekas parit atau tambang meninggalkan hamparan pasir putih yang luas bekas penambangannya sehingga masyarakat menyebutnya dengan sebutan pasir putih atau dalam bahasa Cina Bangka disebut *Sung Sa Tie*. Penduduk *Sung Sa Tie* mayoritas penduduknya adalah keturunan Cina.

5) Pasir Garam

Pemberian kampung ini mengacu pada bentuk pasir yang besarnya menyerupai garam. Secara etimologi, warga Pangkalpinang menyebut Kampung Pasir Garam ini adalah manifestasi dari hal yang dilihat dan disaksikan oleh masyarakat Pangkalpinang. Tanah berpasir dan bentuknya seperti butiran garam yang agak kasar inilah yang menjadikan kampung tersebut oleh masyarakat setempat diberi nama Pasir Garam.

6) Parit Enam

Parit Enam merupakan bagian dari Kampung *Baciang*. Pemberian nama dengan sebutan *Parit Enam* karena terdapat tambang timah bernomor 6. Penamaan ini untuk membedakan dengan parit-parit yang lain yang ada di Pangkalpinang seperti Parit 12, 24, 46.

7) Kampung Besi (*Thiat Phu*)

Penamaan Kampung Besi dikarenakan di kampung itu dulunya terdapat rumah orang Cina ahli tempa atau pandai besi bernama *Ce Lou* dan *Ce Song*. Penyebutan Kampung Besi karena di kawasan tersebut terdapat pandai besi dan banyak toko besi dan dalam bahasa Cina Bangka disebut *Thiat Phu*. Berdasarkan hal tersebut, secara etimologis pemberian nama Kampung Besi mengacu pada pekerjaan yang digeluti orang Cina Bangka di Kampung itu.

8) Kampung Opas dan *Tang Si*

Penamaan Kampung Opas dikarenakan banyak bermukim opas Belanda di kawasan ini. Opas merupakan tentara Belanda yang bertugas menjaga keamaan pada wilayah jajahan Belanda termasuk Pangkalpinang. Keberadaan Opas di tengah Pulau Bangka dimaksudkan untuk memudahkan pasukan Belanda bergerak ke seluruh Bangka, dan untuk

menjaga keamanan parit-parit penambangan timah maupun untuk menumpas perlawanan yang dilakukan rakyat Bangka. Sedangkan Penamaan *Tangsi* merupakan sebutan orang Cina Bangka menyebut penjara dengan nama *Tang Si*. *Tang Si* artinya tempat kematian. Penandanya adalah orang yang ditahan di *Tang Si* biasanya berakhir dengan kematian.

9) *Gabek*

Gabek berasal dari kata *Go* yang bermakna pergi, bila laut mengalami pasang surut, air akan pergi dari kawasan ini dan *Back* artinya kembali, bila laut mengalami pasang naik, maka air akan kembali ke kawasan ini. Penamaan demikian karena wilayah ini secara morfologis berbentuk cekung, lebih rendah dari permukaan laut. Kondisi ini berdampak rawan banjir daerah ini, terutama pada musim penghujan bersamaan dengan pasang naik air laut.

10) Kampung Keramat

Kampung keramat sebelum-nya dinamakan kampung *la i lun*. Perubahan Kampung *La i lun* menjadi kampung keramat terjadi pada tahun 1907. Penamaan Kampung keramat dikarenakan dua orang yang setelah

meninggal dimakamkan di kawasan ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

11) Kampung Seberang

Penamaan kampung seberang disebabkan kampung ini berada di seberang Sungai Rangkui. Mulanya merupakan kebun nanas, ubi, dan sayur-sayuran masyarakat yang berada di bagian barat Sungai Rangkui. Untuk menuju lokasi kebun masyarakat setempat mengalami kesusahan karena harus menyeberangi sungai dengan menggunakan bambu-bambu dan kayu. Lambat laun kawasan itu disebut dengan kampung seberang. Dinamakan kampung seberang karena untuk mencapai kampung ini, para penduduk harus menyeberangi sungai Rangkui terlebih dahulu.

12) Kampung Bukit

Kampung Bukit merupakan kawasan perbukitan yang dijadikan pemukiman masyarakat Pangkal-pinang. Dalam perkembangannya Kampung Bukit dipecah menjadi beberapa kampung seperti: Kampung Bukit merapen, Kampung Bukit Lama, Kampung Bukit Baru, Kampung Bukit Tani, dan Kampung Bukit Nyatoh. Awalnya kawasan ini disebut dengan kelekek pasar. Penamaan kampung ini dengan sebutan sebutan Kampung Bukit

karena di lokasi ini pada awalnya daerah ini menyerupai bukit, agak terjal, dan banyak tanaman yang besar.

13) Bukit Tani

Bukit Tani awalnya adalah bagian dari Kampung Bukit. Penamaan Bukit Tani karena kampung ini ditinggali pendatang yang berasal dari Banten Jawa Barat dan Jawa Timur. Para pendatang tersebut bermata pencaharian bertani. Oleh karena itu, kawasan ini disebut dengan sebutan Kampung Bukit Tani. Penamaan kampung merujuk pada pekerjaan seseorang yang ditekuni di wilayah ini.

14) Bukit Baru

Kawasan Bukit Baru awalnya merupakan bagian dari Kampung Bukit. Tahun 1953 kawasan ini dibangun kompleks bagi karyawan tambang timah. Kawasan ini kemudian dinamakan dengan Bukit Baru untuk membedakan dengan kawasan Kampung Bukit yang lama dan sudah banyak penduduknya.

15) Bukit Nyatoh

Kawasan Kampung Bukit tumbuh satu pohon kayu Nyatoh besar terletak di pinggir jalan. Kawasan ini mulai dirintis dan dibuat perkampungan oleh masyarakat yang diprakarsai Alm. H. Idris, Mang Noh, dan H. Muh. Arsyad. Kawasan Bukit Nyatoh sekarang

disebut dengan Bukit Lama. Sedangkan Kampung Bukit Nyatoh diubah menjadi nama Gang Nyatoh. Penamaan kampung merujuk pada vegetasi tanaman (pohon nyatoh) yang tumbuh sebagai penanda kampung yang akhirnya dijadikan tempat tinggal masyarakat desa ini.

16) Bukit Merapen

Penamaan *Bukit Merapen* diambil dari banyaknya pohon kayu Merapen yang tumbuh di kawasan itu. Daun merapen oleh masyarakat Bangka sebagai pembungkus tembakau untuk merokok. Masyarakat Pangkalpinang di kampung ini menamakan kampung Bukit Merapen karena di lokasi ini banyak tumbuhan khas pangkalpinang yang bernama pohon merapen. Dengan demikian, penamaan kampung merujuk pada vegetasi tumbuhan di lokasi yang ditempati warga Pangkalpinang.

17) Taman Sari

Taman Sari sebelumnya dinamakan Wilhelmina Park. Wilhelmina Park sebagai tempat olah raga ringan, acara kesenian, serta konservasi tanaman rindang yang langka. Cocok untuk rekreasi keluarga dan berangin-angin (*zich onspannen*). Saat ini Taman Sari menjadi nama salah satu kecamatan di Pangkalpinang. Penamaan ini mengacu pada fungsi taman sebagai

tempat rekreasi/tempat berlibur/bersantai.

18) *Lon Ngin Buk*

Lon Ngin Buk merupakan pusat perawatan orang tua/jompo bekas buruh-buruh tambang timah dari Cina. Sedangkan tempat perawatan orang tua lainnya yang tersebar di Bangka ditutup. Tempat ini oleh pemerintah Belanda diserahkan pada gereja Katolik. Bruder-Bruder Budi Mulia mulai mengelola kawasan ini hingga sekarang dan dikenal dengan *Lo Ngin Buk* (rumah bagi orang tua). Istilah *Lo Ngin Buk* merujuk pada orang-orang Cina yang telah berusia lanjut (manula) dan bertempat tinggal di tempat tersebut.

19) Kampung Tuatunu

Kampung Tuatunu berasal dari kata tua berarti kampung yang tua dan tunu yang berarti dibakar. Penamaan ini merujuk pada masa pergerakan kemerdekaan rumah-rumah sengaja dibakar atau dibumihanguskan oleh Tentara Rakyat Indonesia) agar tidak bisa digunakan oleh Belanda dan kaki tangannya. Dengan demikian, penamaan kampung Tuatunu dimaksudkan untuk mengingat jasa para pejuang dalam menghadapi penjajah Belanda di Pangkalpinang.

20) Kampung Betur

Kampung Betur adalah salah satu penamaan nama tempat atau toponim yang ada di Pangkalpinang dengan menggunakan nama vegetasi sebagai nama kampung atau kawasan. Kawasan ini memang banyak ditumbuhi pohon betur. Pohon ini adalah sejenis pohon yang multifungsi karena dapat dikelupas bagian kulitnya sehingga akan tampak bagian kayu yang putih dan licin. Kayu betur oleh masyarakat sering dipakai untuk pagar rumah, tempat jemuran pakaian, untuk dinding dan lantai pondok ume serta tangga untuk memetik lada.

21) Kampung Katak

Penamaan kawasan ini dengan sebutan kampung katak karena secara morfologis terdiri dari rawa-rawa dan merupakan habitat hewan kodok yang oleh masyarakat Bangka dinamai katak. Bila musim penghujan datang kawasan ini sangat ramai dengan bunyi kodok atau katak. Dengan kata lain, penamaan kampung merujuk pada nama hewan sebagai nama kampung di wilayah ini.

22) Kampung Asam

Asal kata Kampung Asam berasal dari tumbuhnya pohon asam yang besar di daerah ini. Kampung ini awalnya merupakan lokasi kebun sahang atau lada milik Bapak Kalam, Rais,

Derasim, dan Bujang. Pada lokasi ini terdapat pohon asam yang sangat besar. Penamaan kampung oleh masyarakat itu dengan nama Kampung Asam setelah diangkat Kalam menjadi Kepala Kampung. Dengan demikian, asal usul kata Kampung Asam mengacu pada pohon asam besar yang tumbuh di kebun tersebut.

23) Kampung Bacang

Kampung Bacang berasal dari penyebutan orang Cina Bangka terhadap pohon asam yang buahnya seperti buah mangga tetapi agak asam dan dagingnya agak berserat. Penyebutan asal nama kampung *bacang* mengacu pada buah bacang atau baciang artinya buah yang masam. Dengan kata lain, penamaan *kampung Bacang* mengacu pada vegetasi tanaman atau buah yang berbentuk seperti mangga namun sangat asam rasanya.

24) Kampung Kacangpedang

Kacangpedang merupakan nama kampung di Pangkalpinang yang berasal dari nama tumbuhan kacang berwujud menyerupai pedang. Warnanya hijau, ditanam sebagai penghias pagar rumah masyarakat, dan juga bisa dimakan atau disayur. Asal usul kata kacangpedang mengacu pada tumbuhan kacang yang berbuah seperti pedang.

Secara etimologis, asal kata kacangpedang mengacu pada buah tanaman yang mirip dengan pedang dan berwarna hijau.

25) Ketapang

Penamaan suatu kampung dapat berasal dari unsur yang berhubungan dengan vegetasi atau tumbuh-tumbuhan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kata ketapang. Ketapang menjadi nama kampung karena di lokasi ini banyak tumbuh pohon ketapang di pinggir-pinggir sungai dan tepi-tepi pantai. Penamaan Kampung Ketapang karena di kampung ini banyak ditumbuhi pohon ketapang. Ini merupakan ciri masyarakat Pangkalpinang dalam menamai suatu wilayah sebagai tempat tinggal.

26) Ampui

Kata *ampui* oleh masyarakat Pangkalpinang berasal dari dua persepsi. Persepsi pertama menyebutkan bahwa kata ampui berasal dari nama pohon tampui. Pohon tampui terbagi dua macam: pohon ampui bulan dan pohon tampui berenai yang buahnya dapat digunakan sebagai obat dan menjadi makanan burung serindit. Pendapat masyarakat yang lain mengatakan Kampung Ampui berasal dari kata ampui yang berasal dari kata bahasa Ogan Komering Ulu (OKU) bermakna

tanah tinggi. Penamaan kampung ini merujuk pada vegetasi tumbuhan yang tumbuh subur di wilayah ini dan bentuk atau kontur tanah yang agak tinggi dibanding wilayah sekitarnya.

27) Selindung

Penamaan selindung sebagai nama desa berasal dari fungsi daerah ini yang dijadikan sebagai tempat berlindung bagi para pejuang untuk melawan pemerintah Hindia Belanda. Dengan kata lain, kata selindung berasal dari kata berlindung, tempat berlindung dari serangan penjajah (Belanda) yang tinggal di Pangkalpinang. Lama-kelamaan, kata selindung mengalami perubahan ucapan menjadi selindung. Perubahan tersebut kemungkinan karena proses metatesis yakni selindung berasal dari kata berlindung, selindungan atau sewilayah untuk berlindung dengan ciri kampung yang berbukit-bukit jika dilihat dari Pangkalpinang.

28) Bukit Intan

Bukit Intan merupakan sebutan orang Madura yang pertama kali datang Pangkalpinang, mereka menemukan bongkahan batu bukit yang berkilauan seperti intan di bagian selatan. Penamaan bukit intan akhirnya menjadi nama kampung bukit intan. Saat ini nama bukit intan dijadikan nama kecamatan

dari lima kecamatan di Pangkalpinang. Penamaan bukit intan mengacu pada batu yang mirip dengan intan di daerah perbukitan di selatan Pangkalpinang.

29) Bukit Besar dan Girimaya

Kampung Bukit Besar berarti bukit yang luas dan besar. Penamaan Kampung Bukit Besar mengacu pada orang yang mendirikan yaitu: Bapak Jemain Antor, Abdurahman Sidik, dan Bapak Abu Bakar Panji Anom. Penamaan Bukit besar karena daerah ini memiliki perbukitan yang cukup luas dan pantas untuk tempat tinggal atau dan berladang. Sedangkan penamaan Girimaya bermakna bayangan bukit. Girimaya merupakan bagian wilayah dari Bukit Besar. Penamaan Girimaya merupakan asal sebutan orang melihat daerah perbukitan di wilayah tenggara Pangkalpinang, sehingga di selatan dan tenggara Pangkalpinang seolah-olah ada bayangan bukit yang memanjang dan membayangi Pangkalpinang dari arah tenggara.

30) Air Salemba

Air Salemba pada awalnya merupakan gabungan antara Kelurahan Air Selan dan Kelurahan Lembawai. Air Selan asal usulnya merupakan penamaan yang dikaitkan dengan air yang berada atau keluar dari sela-sela batu karena

wilayah air selan sulit mendapatkan air karena daerah ini berada di ketinggian. Sedangkan Lembawai adalah kawasan yang dibangun oleh kelompok masyarakat pendatang dan tinggal berkelompok di daerah yang agak rendah atau lembah yang selalu digenangi air atau dalam bahasa Palembang (Komerling) *way*. Setelah itu daerah itu dikenal dengan sebutan Lembawai.

31) Sumberejo

Sebutan Sumberejo ini mengacu pada asal seseorang bernama Mbah Radi yang asalnya dari Sumberejo di Pulau Jawa. Pemberian nama tersebut dengan harapan daerah tersebut menjadi sumber yang berarti sumber air dan rejo berarti ramai. Dengan kata lain, sumberejo bermakna sumber kemakmuran bagi desa yang baru didirikan oleh Mbah Radi tersebut.

32) Bogorejo

Penamaan kawasan ini dengan sebutan Bogorejo. Asal usul pemberian nama mengacu pada orang yang berasal dari Bogor bernama Inan Darga dan Bujung Awi. Kedua orang itu sepakat memberi nama Bogorejo pada kawasan baru yang mereka dirikan. Asal kata Bogorejo adalah Bogor asal mereka dan rejo artinya ramai. Interpretasi ini

mengacu pada tempat yang ditinggali menjadi desa yang sama dengan tempat yang dulu (bogor) ramai dan makmur karena masyarakat Bogorejo mempunyai harapan hidup makmur dan sejahtera seperti bogor yang ditinggalkannya.

33) Terak

Terak berasal dari istilah terak yang berarti sisa-sisa logam. Kata Terak sudah digunakan sebagai nama desa yaitu Desa Terak yang berada di kaki Gunung Mangkoel. Menurut sejarahnya, Desa Terak merupakan salah satu lokasi parit timah Belanda yang sangat produktif antara Tahun 1918--1923.

34) Rangkui dan Pintu Air

Kata Rangkui berasal dari kata kata berangkui-rangkui yang artinya bergerombol-gerombol. Penanda kata *berangkui-rangkui* tersebut mengacu pada Kota Pangkalpinang sebagai pusat kademangan, sehingga wangkang atau perahu hilir mudik datang dan pergi ke Pangkalpinang secara bergerombol-gerombol atau berangkui-rangkui melewati Sungai Rangkui. Sungai Rangkui selain sebagai sarana transportasi, juga berfungsi sebagai saluran utama pembuangan air hujan atau kanal pengairan. Kanal ini berfungsi untuk mengatasi bahasa banjir apabila hujan turun bersamaan dengan

naiknya air laut, maka diupayakan dikendalikan dengan membangunpintu air. Dalam bahasa Melayu Jakarta dikenal dengan kata Tebet. Sekarang ini, Pintu Air merupakan nama desa di Kota Pangkalpinang.

35) Air Itam, Pasir Padi dan Temberan

Penamaan Air Itam sebagai nama desa belum secara pasti diketahui. Namun Air Itam masuk wilayah Pangkalpinang sejak tahun 1984 pada masa kepemimpinan Haji Muhammad Arub, S.H. menjadi Walikota Pangkalpinang. Penamaan Air Itam berasal dari air yang mengalir di kawasan ini yang warnanya kehitaman akibat banyaknya dedaunan dan akar pohon yang jatuh ke sungai. Sedangkan Pasir Padi merupakan penamaan terhadap desa yang mengacu pada pantai berpasir yang ditumbuhi ilalang seperti padi. Adapun kata Temberan mengacu penamaan pada rumah penduduk di sekitar kawasan itu yang menggunakan kayu temberan sebagai bahan bangunannya.

36) Kampung Melintang

Kampung Melintang merupakan penamaan pada suatu kampung di Pangkalpinang. Penamaan dengan kata melintang disebabkan bahwa Kampung Melintang dibangun oleh masyarakatnya

dibangun di sisi kiri dan sisi kanan yang dibangun dengan melintang antara jalan Kampung Tai Sapi dan Jalan Mentok, dan dengan Jalan Selan sekitar Tahun 1920.

Toponim Pangkalpinang merupakan kawasan yang pluralitas dan dalam perkembangannya dapat tumbuh dengan secara harmonis seiring perkembangan masyarakat dan pertumbuhan kota tersebut. Melalui toponim ini juga, Pangkalpinang dapat menjadi *Smelt Port Society* dalam menghadapi persinggungan dengan antarbudaya dan budaya asing. Selain itu untuk menata masyarakat agar hidup serasi dan selaras dalam menghadapi perubahan universal yang sangat cepat.

Selain itu, melalui toponim, pelestarian terhadap warisan sejarah dan budaya dapat dilakukan dengan preservatif dari seluruh komponen masyarakat Pangkalpinang. Lebih lanjut dengan melakukan tindakan progresif yaitu berupa upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan bagi kesejahteraan masyarakat. Bangsa yang besar lahir dari pemikiran yang besar. Pemikiran adalah produk budaya yang intangible. oleh karena itu, guna mewujudkan menjadi bangsa yang besar, maka kita harus membangun budaya

bangsa termasuk melindungi warisan budayanya.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi pada bab sebelumnya, hasil kajian nama tempat atau toponimi kota pangkalpinang dapat disimpulkan sebagai berikut. Penamaan tempat yang berhubungan dengan vegetasi tanaman dan hewan adalah Parit lalang, Bukit Nyatoh, Bukit Merapen, Kampung Betur, Kampung Asam, Kampung Bacang, Kampung Kacangpedang, Kampung Ketapang dan Kampung Ampui. Adapun Selindung, Tuatunu dan Taman Saria dalah penamaan kampung yang berhubungan dengan fungsinya yakni untuk berlindung, menghindari dari serangan musuh/ penjajah. Penamaan kampung berdasarkan letak dan kondisi lingkungan wilayah tersebut antara lain Pasir Putih, pasir Garam, Parit Enam, Kampung Seberang, Kampung Bukit, Bukit Baru, Kampung Katak, Girimaya, Air Salemba, Kampung Melintang, Air Itam, Pasir Padi dan Temberen. Penamaan kampung berdasarkan sejarahnya yakni Kampung Keramat, Kampung Opas, Long In Buk, Bukit Intan, Terak, Rangkui, Pintu Air,

Semabung dan Kampung Bintang. Penamaan kampung yang berhubungan dengan asal usul orang yang pertama kali mendiami tempat tersebut yakni Sumberejo dan Bogorejo. Penamaan kampung berdasarkan pekerjaan/mata pencarian penduduknya yakni Kampung Besi dan Bukit Tani.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak rumpang. Oleh karena itu, penelitian ini sebaiknya dilanjutkan secara khusus pada bentuk dan kata serapan yang masuk ke dalam bahasa Melayu Bangka dalam konsep kewilayahan.

Daftar Pustaka

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP). (2003). *Buku Panduan Survei Toponim Pulau-Pulau*. Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Departemen Dalam Negeri (Depdagri), (2002). *Daftar Pulau-Pulau Bernama Dan Tidak Bernama di Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Hidro Oseanografi TNI-AL (Dishidros). (1982). *Daftar Pulau-Pulau di Indonesia*. Jakarta.
- Rais, Jacob. (1992). *Country Report – Indonesia, 6th Meeting of The UNGEGN for AsiaSouth – East and Pacific South – West Division*, Wellington.
- Rais, Jacob. (2003). “Arti Penting Toponim Pulau”, *Makalah Simposium Kadaster Laut*, Jakarta 14 Desember 2003.
- United Nations. (1983). *The Law of the Sea – UN Convention on the Law of the Sea 1982*. UN Publication No. E.83.V.5. New York, NY.
- Yulius. (2004). “Identifikasi Pulau di Daerah Perbatasan: Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur) Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati”. BRKP – DKP Jalan Pasir Putih I Ancol Timur-Jakarta 14430, Telp (021) 64711583.
- Yulius. (2009). “Identifikasi Pulau di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur)”.